

KEKERASAN DALAM NOVEL *LOLONG ANJING DI BULAN* KARYA ARAFAT NUR: PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG

Scolastika Elsa Resty Sunarto¹, Yoseph Yapi Taum², S.E. Peni Adji³

¹SMA Kristen BPK Penabur Harapan Indah Bekasi

^{2, 3}Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Surel: scolastikaelsa@gmail.com, yosephyapi@usd.ac.id, peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Penulis menggunakan paradigma Werren dan Wellek yang membagi penelitian sastra atas dua pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis struktur cerita dalam novel Lolong Anjing di Bulan karya Arafat Nur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yakni teknik simak, catat, dan studi pustaka. Peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Hasil analisis struktur intrinsik pembangun cerita yang terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel Lolong Anjing di Bulan karya Arafat Nur adalah sebagai berikut. Alur dalam novel terbagi atas (1) peristiwa, (2) konflik, dan (3) klimaks. Tokoh dan penokohan terbagi atas (1) tokoh utama dan (2) tokoh tambahan. Latar terbagi atas (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial. Hasil analisis bentuk-bentuk kekerasan menunjukkan bahwa kekerasan yang terdapat dalam novel dibagi menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Kekerasan langsung dalam penelitian ini masih dibagi lagi menjadi tiga, yaitu (1) kekerasan langsung terhadap tokoh utama, (2) kekerasan langsung terhadap rakyat Aceh, dan (3) kekerasan langsung terhadap perempuan. Dalam kekerasan struktural, pemerintah menjadi penggerak terjadinya peristiwa kerusuhan di Aceh. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya telah membuat alam di Aceh terkuras. Rakyat Aceh yang berjuang untuk merebut kembali juga mendapatkan penindasan dari tentara suruhan pemerintah. Kekerasan budaya dalam penelitian ini juga masih dibagi lagi menjadi tiga, yaitu (1) Gerakan Aceh Merdeka, (2) Ideologi Islam, dan (3) kekerasan terhadap perempuan.

Kata Kunci : kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan budaya, Johan Galtung

ABSTRACT

This study examines the intrinsic elements and violence depicted in the novel Lolong Anjing di Bulan by Arafat Nur. The author uses Warren and Wellek's paradigm, which divides literary research approaches into two, namely intrinsic and extrinsic approaches. Intrinsic approach is used to analyze the structure of the story in Arafat Nur's Lolong Anjing di Bulan Novel. In this study, the researcher used qualitative descriptive data analysis method, note-taking data collection techniques, and library research method. Here are the findings from the examination of the story's intrinsic structure, which includes plot, characters and characterizations, as well as setting, in Arafat Nur's Lolong Anjing di Bulan Novel. The plot in the novel is divided into (1) events, (2) conflict, and (3) climax. Characters and characterizations are divided into (1) main characters and (2) minor characters. The setting is divided into (1) setting of place, (2) setting of time, and (3) social setting. The forms of violence found in the novel can be categorized into three, namely direct violence,

structural violence, and cultural violence. Direct violence in this study is further divided into three, namely (1) direct violence against the main character, (2) direct violence against the Acehnese people, and (3) direct violence against women. In structural violence, the government became the driving force behind the riots in Aceh. The government through its policies has depleted Aceh's natural resources; the Acehnese who are struggling to reclaim the natural resources have also received oppression from the government's armed forces. This study also categorized the cultural violence depicted in the novel into three, namely (1) the Free Aceh Movement, (2) the Ideology of Islam, and (3) violence against women.

Keywords: *direct violence, structural violence, cultural violence, Johan Galtung*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu seni dalam berbahasa. Pengertian karya sastra sendiri menurut Wellek dan Warren (2013: 3) adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni. Ada banyak karya sastra yang telah diketahui masyarakat luas, salah satunya adalah novel. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring edisi 5 (KBBI), kata novel diartikan sebagai suatu karangan panjang dan dalam bentuk prosa yang mengandung serangkaian cerita kehidupan tokoh dan orang-orang di sekitarnya yang diceritakan dengan menonjolkan watak juga sifat setiap pelaku cerita di dalamnya. Novel mampu menjabarkan secara mendetail konflik yang menjadi alur utama cerita jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Pemikiran penulis yang ada di dalam novel menjabarkan persoalan mendasar seperti hakikat hidup manusia secara menyeluruh.

Novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur ini merupakan sebuah karya sastra yang alur ceritanya diinspirasi dari peristiwa pemberontakan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang mulai meletup pada era pemerintahan Soeharto, atau biasa kita kenal dengan era orde baru. Ketika kita bicara mengenai kenyataan keadaan yang dialami rakyat Aceh, dalam novel ini diceritakan tentang penderitaan demi penderitaan yang dialami oleh masyarakatnya.

Adji (2019) membahas permasalahan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan menggunakan kerangka berpikir Fairclough, Bourdieu, dan Gramsci. Hasil penelitiannya menunjukkan secara jelas bahwa di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* terdapat relasi kekuasaan. Tampak dominasi yang tergambar dilakukan oleh masyarakat politik, tentara RI, yang bertindak sangat koersif kepada masyarakat sipil di Aceh. Perlawanan terhadap dominasi dilakukan oleh kelompok intelektual. Ideologi konter dominasi/hegemoni adalah pengelolaan alam untuk bertahan hidup, ketenteraman hidup, serta harga diri.

Sementara itu, Nurhiyasti (2020) menganalisis nilai heroik yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai heroik dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, mencakup (1) nilai keberanian; (2) nilai optimis; (3) nilai pantang menyerah; (4) nilai rela berkorban; dan (5) nilai persatuan.

Sudah ada penelitian yang mengambil objek material novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Namun, belum ada penelitian yang mengambil fokus imaji kekerasan perspektif Johan Galtung.

2. TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekerasan Johan Galtung.

Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Dengan kata lain, bila potensial lebih tinggi dari yang aktual, ada kekerasan. Jadi, kekerasan di sini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual (Windhu, 1992: 64).

Dalam Santosa (2000), Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai “segala hal yang membuat orang terhalang untuk mengaktualisasikan diri. Definisi ini memiliki tipologi kekerasan, yaitu (1) kekerasan langsung atau personal, yaitu kekerasan yang dilakukan satu pihak kepada pihak lain, (2) kekerasan tidak langsung atau struktural, yaitu kekerasan yang terjadi secara *built-in* dalam struktur, sehingga tidak ada pelakunya secara langsung, dan (3) kekerasan budaya, yaitu ruang budaya, ruang simbolik keberadaan manusia, sebagaimana dicontohkan dalam agama dan ideologi, seni dan bahasa, ilmu yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural.

Teori ini dipilih untuk meneliti novel *Lolong Anjing di Bulan* karena dinilai cukup komprehensif untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di semua tingkat. Kekerasan langsung bisa terlihat secara nyata, demikian juga dengan pelakunya. Kekerasan struktural melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tidak ada pelaku langsung untuk dimintai pertanggungjawaban. Sementara kekerasan kultural merupakan sebuah legitimasi dari kekerasan struktural maupun kekerasan langsung secara budaya (Galtung, 1990: 291–305).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak,

catat, dan studi pustaka. Setelah melakukan kegiatan simak data, peneliti kemudian mencatat hasil kegiatan simak tersebut dalam bentuk tulisan.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan konflik batin dari keluarga Dahli yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set lokasi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1998). Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diamati. Hasil penelitian kemudian disajikan menggunakan kata-kata yang langsung dapat dipahami secara mudah oleh pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kajian Unsur Intrinsik Novel *Lolong Anjing di Bulan*

Unsur intrinsik yang akan dipaparkan meliputi: alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Istilah alur, tokoh dan penokohan, juga latar dalam uraian ini mengacu pada Nurgiyantoro (2015, 113–322). Kajian unsur intrinsik digunakan untuk melihat dan membuktikan adanya tindakan kekerasan yang terdapat dalam objek material.

Alur peristiwa yang tergambar dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* memperlihatkan awal perubahan yang dialami oleh rakyat Aceh, dari yang tadinya tentram menjadi berontak.

Konflik yang tergambar dalam novel ditunjukkan dengan adanya proses pemberontakan oleh rakyat Aceh terhadap

serdadu tentara. Klimaks dari novel ini terlihat dari keputusan yang diambil oleh Nazir untuk bergabung dengan pejuang GAM demi mengusir tentara dari Aceh.

Tokoh utama dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* adalah Dahli, sosok yang bijaksana dan sayang keluarga; Hamamah merupakan istri Dahli yang taat pada agama dan perhatian pada keluarga; Raziah adalah anak pertama dari Dahli dan Hamamah; Baiti anak kedua dari Dahli dan Hamamah yang memiliki watak keras, tetapi karena masalah yang menimpanya, ia menjadi sosok yang kuat; Nazir merupakan tokoh pusat dari novel ini, diceritakan bahwa Nazir adalah seorang yang bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah; Zuhra merupakan anak termuda dari pasangan Dahli dan Hamamah; Muha merupakan menantu sekaligus suami dari Raziah, Muha adalah sosok lelaki yang kuat dan bertanggung jawab atas keluarganya; Kakek, Nenek, Arkam adalah tokoh yang ada di awal cerita menjadi tokoh pemberontak yang sebenarnya hanya ingin menjaga keluarga dan rakyatnya; dan serdadu tentara merupakan tokoh yang dianggap kejam karena merupakan perpanjangan tangan pemerintah untuk memporak-porandakan rakyat Aceh. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel adalah Leman, Yasin, dan Mahmud.

Latar tempat yang tergambar dalam novel adalah kedai Leman di Tamoun, kaki Gunung Pidi, Alue Rambe, Buloh Blang Ara, Simpang Mawak, rumah keluarga Dahli, dan Lhokseumawe. Latar waktu yang terdapat dalam novel yaitu, 1 Juli 1989, September 1989, Tahun 1990, Tahun 1991, Maret 1992, Agustus 1992, Tahun 1993, akhir September 1994, Januari 1995, April 1996, Februari 1997, Mei 1997, Mei 1998, Mei 1999, Juli 1999, Januari 2000, Mei 2000, Januari 2001, Juli 2001, Januari 2002, Agustus 2002. Ada dua

latar sosial yang tergambar dalam novel, yaitu latar budaya Aceh dan juga latar agama Islam.

4.2 Kekerasan Dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan*

Imaji kekerasan Johan Galtung yang akan dipaparkan meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya.

4.2.1 Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung atau personal, yaitu kekerasan yang dilakukan satu pihak kepada pihak lain. Pada kekerasan langsung, biasanya hal itu terlihat atau tampak dalam cerita yang secara implisit menjelaskan adanya kekerasan langsung yang ditonjolkan oleh penulis.

a. Kekerasan Langsung Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel

Terlihat dalam novel bahwa kekerasan yang tampak adalah kekerasan yang dilakukan langsung oleh serdadu tentara.

- (1) Setelah peristiwa penyerangan markas tentara di Buloh Blang Ara, Ayah dihinggapi ketakutan dan kecemasan. Setiap malam dia tak pernah bisa terlelap, dia seperti dihantui sepasukan tentara yang mengepung di luar rumah, yang bisa saja tiba-tiba menyergap dan menangkapnya. (Nur, 2018: 53)

Melalui kutipan (1), tampak bahwa Dahli merasa tidak nyaman terhadap jabatan sebagai Camat GAM yang diberikan oleh Arkam. Selain mendapatkan kekerasan fisik, Dahli juga takut tentara akan melukai keluarganya.

Kutipan (2), (3), dan (4) berikut menunjukkan adanya kekerasan langsung yang dialami tokoh utama, Ayah.

- (2) Ayah tidak melawan, tetapi mereka memukulinya sampai pingsan. Mereka melemparkannya ke halaman, menyeretnya ke jalan, dan mengangkutnya ke dalam truk untuk menunggu di pinggir jalan utama kampung. (Nur, 2018: 169)
- (3) Tubuh Ayah tercabik tujuh peluru. Kemeja cokelat dan celana katun hitamnya koyak dan bolong di sana sini, namun sedikitpun tidak terdapat noda darah. Darah telah habis terkuras dari tubuhnya lewat daging kedua pahanya yang koyak dan lewat lubang-lubang di dada dan punggung. Wajah reyot, pipi kembung, dan hidung patah, semuanya tanpa noda darah karena telah habis terbasuh air sungai yang kecokelatan. (Nur, 2018: 175)
- (4) Tubuh Ayah yang demikian rusak – wajah yang remuk, tubuh yang penuh lubang peluru, dan paha yang koyak, menandakan dia telah mengalami penyiksaan yang sangat berat sebelum tubuhnya dihujani tembakan. (Nur, 2018: 178)

Tampak dalam kutipan bahwa tokoh Ayah mendapatkan perlakuan tidak baik dan keji dari para serdadu tentara yang menganggapnya sebagai salah satu komplotan GAM.

Kekerasan langsung juga dilakukan oleh para serdadu tentara yang melakukan kekerasan keji karena tokoh utama, Arkam, menjadi Panglima Sagoe yang memimpin jalannya pemberontakan melawan tentara. Setelah beberapa lama Arkam diburu, pada akhirnya ia ditemukan tewas mengenaskan dengan tubuh penuh dengan lubang peluru sebagaimana tampak dalam kutipan (5).

- (5) Keesokan harinya, empat orang Kampung Cot Meureubo menggotong mayat Arkam dan menyerahkannya

kepada Ayah. Di tubuhnya yang kurus ceking itu terdapat dua belas lubang tembakan. Sebelah bola matanya keluar. Jasad Arkam yang tercabik-cabik peluru itu disemayamkan di rumah kami, sengaja disembunyikan dari nenek yang sedang sekarat. (Nur, 2018: 146)

b. Kekerasan Langsung Terhadap Masyarakat Aceh Dalam Novel

Kutipan (6) dan (7) menceritakan bahwa saat Pasukan Ishak Daud melakukan penyerangan terhadap tentara, banyak rakyat Aceh yang mendapatkan imbasnya. Mereka diculik dan disiksa sampai mati. Para serdadu yang melakukan penindasan tidak memandang siapa saja. Mereka menganggap semua rakyat Aceh adalah pemberontak yang harus dihabisi.

- (6) Selepas penyerangan tentara oleh Pasukan Ishak Daud, begitu banyak orang yang diculik dan dibunuh. Orang-orang mati dengan lubang peluru di sekujur tubuh, tidak jelas apakah mereka terlibat pemberontakan atau tidak (Nur, 2018: 37).
- (7) Beberapa penduduk Alue Rambe yang turun ke Pasar Blang Ara, pulang dengan wajah lebam. Mereka mengabarkan begitu banyak orang yang dianiaya dan dipukuli. Untuk melampiaskan kemarahannya, serdadu memukuli siapa saja, tanpa perlu merasa menyainya lebih dulu, seolah-olah mereka semua adalah pemberontak (Nur, 2018: 55).

Dalam novel diceritakan korban pembunuhan yang dilakukan secara sadis oleh para serdadu tentara tersebut adalah orang yang tidak pernah terlibat dalam pertempuran, tetapi orang tersebut pernah pergi bersama dengan Arkam dalam rapat-rapat tersembunyi. Kekejian yang tampak memperlihatkan bahwa para serdadu tentara

melakukan kekerasan secara langsung tanpa pandang bulu.

Kutipan (8) dan (9) menceritakan adanya rakyat Aceh yang telah diincar oleh serdadu tentara sejak lama. Ia dihabisi oleh serdadu tersebut selepas salat subuh.

(8) Ketika bayinya menjerit kehausan, dia menyumpalkan puting susunya menghadap ke dinding, dan terus menangis sesenggukan. Rupanya suaminya yang baru selesai mengerjakan salat subuh, keluar ke pekarangan. Saat itulah dia ditembak seorang tentara yang mungkin sejak beberapa lama sudah mengintainya. Mendengar tembakan, sang isteri segera menghambur keluar. Suaminya telah terkapar di tanah dengan pergelangan tangan berlumuran darah. (Nur, 2018: 61)

(9) Sementara dua serdadu menyaksikan mangsa mereka yang berkelojotan sekarat. Seorang serdadu lainnya mengambil parang yang tergeletak di dekat dinding. Dia menebang sebatang pohon pisang yang tidak jauh dari dapur dan menjadikannya bantal bagi si korban. Setelah kepala korban disandarkan ke potongan pohon pisang itu, tentara berseragam loreng itu mundur beberapa langkah dan kemudian menembaknya secara beruntun. (Nur, 2018:62)

Kutipan (10) sampai (13) menjelaskan bahwa penyerangan yang dilakukan pasukan Arkam membuat para serdadu tentara tidak bisa tidur dengan tenang. Mereka kemudian melampiaskan kemarahannya kepada rakyat Aceh yang ditemuinya.

(10) Karena penyerangan sering terjadi berulang kali di sekitar Simpang Mawak dan kampung-kampung di belakang Pasar Buloh Blang Ara, serdadu-serdadu itu sering menjadi kalap, memukuli penduduk, dan menganiaya siapa saja yang mereka temui di jalan. Penyerangan itu dilakukan kelompok-

kelompok pasukan Arkam untuk menakut-nakuti dan melelahkan tentara. Maka tentara-tentara yang tidak bisa tidur nyenyak di malam hari itu, kerap melampiaskan kemarahannya kepada siapa saja. (Nur, 2018: 72).

(11) Sekawanan tentara yang datang kemudian memukuli puluhan orang kampung Lhok Jok dan Ceumpeudak dan tiga orang di antara mereka muntah darah. Sekawanan serdadu itu membakar lima rumah penduduk. (Nur, 2018: 78)

(12) Teriakan tentara yang memukuli orang seperti kerasukan setan itu begitu gaduh. Setiap kali seorang serdadu mengancam, menendang, dan menghujamkan pangkal senjata ke punggung seseorang, perempuan-perempuan yang menyaksikan langsung memekik, kemudian menggumam lirih menyebut nama Tuhan. (Nur, 2018:79-80)

(13) Ketika komandan diam kehabisan kata-kata, seorang serdadu berkumis tebal berwajah tirus mencabut sangkur. Dengan cepat dia memotong salah satu daun telinga seorang pemuda. Pemuda berambut gondrong itu berteriak, kemudian merintih-rintih memegang kepala bagian kirinya. Darah kental membasahi tangan dan pelipisnya, merembes ke leher dan baju. (Nur, 2018:80)

Kutipan (14) menceritakan Yasin, anggota GAM yang merupakan bawahan Arkam disiksa habis-habisan sampai mati. Saat Yasin sedang menjalani penyiksaannya, muncul dua serdadu yang juga sedang menyiksa seorang pemuda keluar dari lorong samping masjid. Tubuh pemuda itu diseret dalam keadaan sudah menjadi mayat. Para serdadu tentara melakukan kekejian tanpa ampun, apalagi jika diketahui orang tersebut adalah anggota pejuang/ GAM.

(14) Selagi Yasin menjalani penyiksaan lanjutan, muncul dua serdadu dari

lorong samping masjid, menyeret sesosok pemuda yang sudah menjadi mayat. Tubuh pemuda itu dipenuhi lubang peluru. Kemejanya di bagian ketiak koyak, dan di bagian lainnya tercabik-cabik peluru. Ketika baju itu tersingkap, di pinggangnya yang menganga tampak merahnya daging. Sebelah matanya terbuka, dan sehelai daun kering dan potongan ranting terperangkap di mulutnya yang menganga. Giginya berlumur darah dan tanah. (Nur, 2018:104-105)

Kekerasan itu juga tampak pada kutipan berikut.

- (15) Sayang sekali, belum ada setahun diaspal jalan itu kembali berlubang di mana-mana. Cepat rusaknya jalan itu karena dibuat asal-asalan. Kabar yang beredar, sepertiga biaya pembuatan jalan itu harus diserahkan kepada tentara sebagai ongkos pengamanan. (Nur, 2018: 157)

Dominasi yang tampak di dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* adalah serdadu yang melakukan kekerasan terhadap kaum yang lemah dan dianggap sebagai pemberontak, yaitu rakyat Aceh.

c. Kekerasan Langsung Serdadu terhadap Perempuan Dalam Novel

Kutipan (16) menunjukkan kekerasan langsung yang dialami seorang perempuan.

- (16) Mendengar tembakan, sang isteri segera menghambur keluar. Suaminya telah terkapar di tanah dengan pergelangan tangan berlumuran darah. Dia menjerit seraya menghampiri suaminya dan memeluknya. Namun, seorang serdadu menolaknya dengan kasar sehingga perempuan itu terjerebab. (Nur, 2018: 61)

- (17) “Apa salahku,” seru Baiti membantah, ketika dia dipaksa keluar oleh seorang serdadu. Serdadu berwajah garang itu meliriknya, “Tutup mulutmu, perempuan jalang.” Baiti tetap diam seperti menantang, mengabaikan isyarat Ibu yang memintanya tidak melawan. Sikap kerasnya membuat serdadu itu kesal dan mendorongnya dengan ujung senjata. Baiti menjerit, lalu dengan tubuh gemetar menuruti tentara itu. (Nur, 2018: 79)

Dalam novel digambarkan bahwa kekerasan membuat banyak perempuan di Aceh mengalami trauma. Perempuan Aceh dijadikan pelampiasan nafsu bejat para serdadu tentara. Mereka dilecehkan, bahkan diperkosa hingga hamil lalu ditinggal pergi begitu saja. Hal ini ditunjukkan kutipan (18) hingga (21).

- (18) Semalaman kami tidak bisa tidur, selain Zuhra. Ibu menangis dalam isakan redam di samping Baiti yang telah siuman. Tiga serdadu telah menindihnya secara bergantian. (Nur, 2018: 169)
- (19) Perempuan yang ditinggal lari suami atau ayah mereka ke hutan kembali diperkosa saat serdadu mengepung kampung. (Nur, 2018: 295)
- (20) Zulaiha juga mengalami nasib serupa. Terakhir kali bertemu denganku lebih sebulan lalu dia mengatakan, “Mereka meraba pahaku...” (Nur, 2018: 297)
- (21) “Tolong katakan, Bu, jangan bikin aku penasaran,” desakku semakin risi. “Memangnya ada apa dengan Zulaiha?” “Serdadu telah memerkosanya.” (Nur, 2018: 307)

4.2.2 Kekerasan Tidak Langsung

Kekerasan tidak langsung atau struktural adalah kekerasan yang terjadi secara *built-in* dalam struktur sehingga tidak ada pelakunya secara langsung.

a. Kekerasan Orde Baru

Pada kutipan (22) dan (23) digambarkan bahwa masa kepemimpinan Soeharto telah banyak menyengsarakan rakyat Aceh. Pejuang GAM pada masa itu menghimpun kekuatan di luar negeri agar sewaktu mereka kembali ke tanah air mereka bisa melawan pemerintahan Soeharto. Kutipan tersebut menggambarkan peraturan dan kebijakan yang diberlakukan pada saat Soeharto memimpin. Selain itu, kekuasaan Presiden Soeharto pada masa itu digambarkan sangat luas hingga ke luar Jawa.

- (22) Selama masa itu, pejuang terus menghimpun kekuatan di luar negeri. Sebagian mengikuti pelatihan rahasia di Libya dan menyelundupkan senjata ke Aceh. Mereka adalah anak-anak muda yang yakin mampu melawan pemerintah di bawah pimpinan Soeharto yang telah menyengsarakan banyak rakyat. Tidak saja rakyat Aceh tetapi rakyat Indonesia lainnya juga hidup dalam penindasan dan ketidakadilan. (Nur, 2018: 2-3)
- (23) Tempat pertemuan mereka itu terletak di sebuah perkebunan karet dan sawit yang telah menyamak. Perkebunan itu milik pengusaha dari Medan dan Jakarta. Ada juga yang bilang, kebun-kebun itu sebagian milik keluarga Presiden Soeharto. Aku heran kenapa Presiden Soeharto, yang berada di Jawa sana, memiliki pabrik dan kebun yang begitu jauh dari Istana. (Nur, 2018: 49)

Pada kutipan (24) hingga (26) digambarkan bahwa pemerintah melakukan pembangunan di Aceh. Hal inilah yang pada akhirnya membuat masyarakat Aceh geram. Sumber daya alam Aceh dieksploitasi tanpa mempedulikan keseimbangan alam serta kesejahteraan masyarakat Aceh sendiri.

- (24) Bulldoser milik Dinas Pekerjaan Umum masuk ke Simpang Mawak, menggerus jalan dan meratakannya. Kendaraan berat itu meraung-raung hilir mudik di jalan, menggetarkan tanah-tanah di sekitarnya. Gemuruh mesin itu terdengar sampai jauh. (Nur, 2018: 156)
- (25) Belasan truk pengangkut tanah muncul di jalan menumpahkan tanah kuning berkerikil. Alat berat sejenis kompaktor berplat baja di tengahnya itu meratakan tanah yang ditumpahkan truk-truk yang datang silih berganti meruah tanah yang berasal dari bukit-bukit di timur laut yang berdekatan dengan jalan perusahaan kilang gas Mobil Corp, di Lhokseumawe. (Nur, 2018: 156)
- (26) Tak ada apapun yang bisa dilakukan di kampung ini selain ke ladang. Petani-petani tetap miskin akibat ulah tauke-tauke yang terlalu murah membeli hasil tani. Sedangkan pemerintah seperti menutup kesempatan kerja di kilang-kilang gas, pupuk, dan pabrik kertas. Sementara mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, harus menyiapkan uang puluhan juta yang tidak bakal mampu dilakukan keluarga petani. (Nur, 2018: 161)

Kutipan (26) menegaskan bahwa masyarakat Aceh tetap hidup susah walaupun kilang-kilang gas berdiri megah di Aceh. Pemerintah dipandang tidak memberikan kesempatan bagi rakyat Aceh.

b. Pembangunan Kilang-Kilang

Pada kutipan (27) sampai (29) digambarkan bahwa pemerintah terus menguras sumber daya alam di Aceh, tetapi rakyat tetap hidup melarat. Sejumlah kilang yang didirikan pemerintah telah membuat sebagian rakyat Aceh geram dan akhirnya melakukan pemberontakan. Selain itu, terjadi juga peristiwa pembantaian dan penculikan yang dilakukan oleh serdadu pemerintah Jakarta secara diam-diam di Aceh. Kekerasan

tidak langsung yang nampak dalam kutipan ini jelas didalangi oleh pemerintah pada masa itu.

- (27) Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam di salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikit pun dikembalikan hasilnya. Kekayaan alam Aceh terus dikuras oleh pemerintah dengan kebijakan yang menjadikan Aceh hanya sebagai sapi perahan. Rakyat Aceh tetap hidup melarat meskipun tanahnya mengandung kekayaan alam yang melimpah. (Nur, 2018: 10)
- (28) Sejumlah kilang itulah yang mengundang para pemberontak dari Pidie dan Aceh Timur datang untuk menyerang pos-pos tentara dengan maksud mengundang perhatian dunia internasional. Menurut Arkam, dunia internasional saat itu sedang menaruh perhatian pada hal-hal lain yang dianggapnya lebih penting dibandingkan urusan pembantaian yang dilakukan serdadu pemerintah Jakarta secara diam-diam. (Nur, 2018: 10)
- (29) Melanjutkan SMP dengan menempuh jarak segitu, terlalu berat bagi anak perempuan. Untuk ke sekolah seseorang harus memiliki satu sepeda, tidak mungkin berboncengan di jalan yang buruk, yang akan membuat pengayuh terkencing di celana. Belum lagi kecemasan atas penculikan dan pembunuhan yang sudah dimulai sejak awal 1988. (Nur, 2018: 48-49)

Pada kutipan (30) diceritakan bahwa Nazir berharap pembantaian yang dilakukan oleh serdadu suruhan pemerintah di Aceh akan segera berakhir.

- (30) Aku mengira tidak lama lagi akan berakhir “tahun-tahun pembantaian” ini, sebab pembangunan dan perbaikan jalan berlangsung di mana-mana di bawah kendali tentara yang sangat berkuasa. Jalan-jalan utama kecamatan yang berkerikil kini telah diaspal, bermula dari Lhokseumawe, yang pengerjaannya bertahap. Tiang-tiang listrik juga sudah tegak dengan kawat wajanya yang membentang mengirimkan cahaya ke rumah penduduk di sekitarnya, yang memicu orang-orang untuk membeli televisi berwarna. (Nur, 2018: 157-158)

Harapan tersebut kemudian terjawab pada kutipan (31).

- (31) Dari surat kabar yang rajin dibawa Leman, kami mengetahui bahwa pada 12 Mei 2000, sempat terjadi Jeda Kemanusiaan, kesepakatan antara pejuang Aceh dan pemerintah Indonesia yang ditandatangani di Swiss. (Nur, 2018: 296)

c. Partai Islam

Pada kutipan (32) dan (33) dijelaskan bahwa permasalahan yang terjadi di Aceh pada waktu itu tidak terlepas dari kepentingan partai politik. Partai yang diketuai oleh Presiden Soeharto didukung penuh oleh para tentara, sedangkan masyarakat Aceh kebanyakan mendukung partai yang berideologi Islam. Tentara tidak mau bersahabat dengan penduduk yang ada di Alue Rambe hanya karena mereka berbeda pilihan partai politik.

- (32) Ketakutan Ayah itu timbul kembali mungkin karena pada pemilihan umum tahun lalu. Partai Golkar, partai berwarna kuning berlambang pohon beringin, kalah. Disebabkan partai milik Presiden Soeharto yang didukung penuh tentara itu tidak menang, setiap

malamnya tentara selalu mencari masalah dengan penjaga malam. Tentara tetap tidak mau bersahabat dengan orang-orang di kampung Alue Rambe ini, yang selalu memenangkan Partai Persatuan Pembangunan, partai berwarna hijau berlambang Kabah. Sedangkan Partai Demokrasi Indonesia yang berwarna merah berlambang kepala banteng itu hampir tidak ada yang memilihnya. (Nur, 2018: 160)

- (33) Pada awal tahun 1997, di Pasar Biloh Blang Ara, sejumlah orang mulai sibuk dengan kegiatan kampanye pemilihan anggota dewan pusat dan daerah. Partai Hijau berlambang Ka'bah masih mendapatkan tempat di hati orang-orang, sekalipun Partai Kuning berlambang pohon beringin menekannya habis-habisan. Serdadu tidak berpolitik, tetapi punya andil besar dalam memenangkan Partai Kuning, partai yang kudengar berada di bawah kendali langsung Presiden Soeharto. (Nur, 2018: 246)

4.2.3 Kekerasan Budaya

Kekerasan budaya diartikan sebagai sebuah bentuk kekerasan yang menyasar ruang simbolik atas keberadaan manusia. Hal tersebut seperti dicontohkan dalam agama dan ideologi, seni dan bahasa, serta ilmu yang dapat dipakai untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural. Kekerasan kultural tidak dapat diamati melalui panca indera. Kekerasan kultural adalah kekerasan yang sangat transparan. Oleh karenanya, kekerasan kultural sering tidak disadari oleh korban. Kekerasan kultural sering dianggap sebagai kewajiban, keabsahan, bahkan kewajiban yang harus ditunaikan.

a. Ideologi Masyarakat Aceh, Balas Dendam (Terbentuknya GAM)

Kutipan (34) menggambarkan adanya GAM yang ingin menjadikan Aceh sebagai negara Islam dan lepas dari Indonesia. Dapat dilihat dari bendera yang ditunjukkan Arkam saat berorasi untuk membujuk masyarakat Aceh agar ikut dalam pemberontakan. Bendera tersebut bergambar bulan bintang.

- (34) Arkam menunjukkan secarik kain merah bergambar bulan bintang yang dikatakannya bendera. Bendera semacam itu tidak pernah dikibarkan di Alue Rambe. Aku dengar bahwa Panglima Perang Wilayah Pereulak, Ishak Daud, adalah orang pertama yang mengibarkan bendera itu di salah satu SMA di Aceh Timur. (Nur, 2018: 1)

Kutipan (35) dan (36) menceritakan bahwa Arkam menggembor-gemborkan untuk mengadakan penyerangan terhadap serdadu tentara. Banyak pemuda tampak begitu berapi-api mendengarkan Arkam. Mereka tidak sadar bahwa apa yang Arkam suarkan itu akan membuat keadaan semakin parah dan membuat rakyat Aceh semakin sengsara.

- (35) Arkam dan tujuh temannya sering berkeliaran ke kampung-kampung untuk mencari dukungan penduduk dan mendapatkan pengikut baru. Di antara mereka berdelapan, hanya tiga orang yang memiliki senjata, termasuk Arkam. Dua orang memegang radio genggam dan yang tiga lainnya bertangan hampa. (Nur, 2018: 3)
- (36) Sebagian orang di kedai kopi, terutama mereka yang masih muda-muda, tampak begitu berapi-api. Mereka menyambut gerakan "pengusiran hama dan penyakit" ini dengan begitu yakin. Mereka akan melawan ketidakadilan pemerintah Jakarta. Aku menangkap kecemasan di wajah beberapa orang tua di sana. Kecemasan akan bahaya yang sedang mengintai kampung-kampung. (Nur, 2018: 6)

Pada kutipan (37) dijelaskan bahwa berdirinya GAM dimulai sejak tahun 1976. Saat itu juga sedang dibangun kilang-kilang di Aceh. Dipimpin oleh Hasan Tiro, pemberontakan dilakukan kepada pemerintah di Jakarta yang melakukan kecurangan dan ketidakadilan terhadap rakyat Aceh. Rakyat Aceh terus hidup dalam kemiskinan, meskipun memiliki kekayaan alam yang melimpah.

- (37) Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan Hasan Tiro punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976, tahun aku dilahirkan. Sebagaimana yang dikatakan Arkam dalam pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun dikembalikan hasilnya. Kekayaan alam Aceh terus dikuras oleh pemerintah dengan kebijakan yang menjadikan Aceh hanya sebagai sapi perahan. Rakyat Aceh tetap hidup melarat meskipun tanahnya mengandung kekayaan alam yang melimpah. (Nur, 2018: 10)

Pada kutipan (38), Arkam meyakinkan keluarganya untuk percaya bahwa pemberontakan di Aceh akan segera berakhir karena telah mendapat dukungan penuh dari dunia internasional.

- (38) Apa yang dikatakan Arkam itu kelak berulang kali kudengar dari mulut pejuang lainnya. Negara yang mendukung perjuangan mereka, dan telah menyatakan sejak lima tahun lalu, adalah Libya. Mereka meyakinkan penduduk bahwa dukungan dari negara-negara lainnya segera menyusul setelah dukungan dari negara-negara Islam di Jazirah, dilanjutkan dukungan dari Negara-negara di Eropa. (Nur, 2018: 25)

Arkam meyakinkan keluarganya dan warga bahwa selain Libya, negara-negara lainnya akan segera menyusul untuk mendukung perjuangan mereka memberantas para serdadu tentara.

Pada kutipan (39) diceritakan bahwa GAM akhirnya menunjukkan jati diri mereka setelah sekian lama bendera itu tidak dikibarkan lagi.

- (39) Kabar penarikan pasukan pemerintah itu memang sudah tersiar ke seluruh penjuru kampung. Beberapa pengikut Ahmad Kandang yang kembali ke rumah untuk suatu kepentingan berteriak-teriak menunjukkan terang-terangan bendera merah bulan bintang, bendera perjuangan seperti yang dibawa oleh Hasan Tiro sekitar dua dasawarsa lalu. (Nur, 2018: 267-268)

Secara garis besar makna yang terkandung dalam bendera GAM tersebut adalah bangsa Aceh rela berkubang darah untuk membela hak dan menghancurkan yang batil, menjalankan rukun Islam di bawah lindungan cahaya iman.

Pada kutipan (40) diceritakan bahwa lepasnya Ishak Daud yang dihukum selama 20 tahun membuat para pejuang GAM semakin menjadi-jadi dan menyerang para tentara juga polisi yang berkeliaran di jalan.

- (40) Ishak Daud yang dihukum 20 tahun, sudah dilepas dan memimpin kembali pasukannya melawan kelaliman pemerintah. Sofyan Dawood dan Ahmdad Kandang telah kembali berperan. Sejumlah petinggi pejuang memiliki ratusan pasukan kecil yang siap mati. Setiap hari meletus pertempuran di mana-mana. Pasukan tentara dan polisi yang berkeliaran di jalan menjadi sasaran para pejuang. Pejuang kadang dengan begitu berani menyerbu sejumlah pos tentara yang bertebaran di banyak tempat. Mereka

melemparkan granat dan memberondong tembakan ke markas-markas polisi dan tentara. (Nur, 2018: 295)

Sementara itu, kutipan (41) dan (42) menjelaskan bahwa Nazir dengan kemarahannya yang telah memuncak, akhirnya bersedia untuk bergabung dengan GAM.

- (41) Pada bulan Oktober aku menemukan Raiyan di tempat persembunyiannya. Aku menyediakan diri bergabung dengannya. Aku tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi. Tidak menjadi pejuang pun, serdadu tetap saja akan memburuku. (Nur, 2018: 307)
- (42) "Baiklah, aku baiat kau menjadi prajurit Aceh," Raiyan seraya menjabat tanganku. "Ulangi kata-kataku. Aku, Nazir bin Dahli, bersumpah demi Allah, akan setia kepada Negara Aceh, dan Wali Negara, Hasan Muhammad Tiro." Aku mempererat peganganku pada tangan Raiyan. Aku memandangnya sambil berkata takzim, "Aku, Nazir bin Dahli, bersumpah demi Allah, akan setia kepada Negara Aceh, dan Wali Negara, Hasan Muhammad Tiro." (Nur, 2018: 322)

Nazir telah sah menjadi pejuang Aceh. GAM memang ingin membuat negara sendiri dan lepas dari Indonesia. Kekerasan budaya terlihat jelas dalam kutipan-kutipan tersebut. Apa yang dialami rakyat Aceh menyebabkan mereka berpikir dan memiliki ideologi sendiri, yaitu lebih baik membuat negara sendiri dan memerdekakannya. Inilah salah satu akibat yang terjadi dari adanya kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Keduanya melahirkan kekerasan budaya.

b. Ideologi Islam

Novel *Lolong Anjing di Bulan* memiliki latar lokasi di Aceh. Aceh sudah sejak lama dikenal sebagai daerah yang kental nuansa Islamnya. Mayoritas masyarakat di Aceh memeluk agama Islam. Dengan ini, ideologi yang dominan di Aceh adalah Islam. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan kentalnya ideologi Islam dalam novel *Lolong Anjing di Bulan*.

- (43) Aku dan Muha terpaksa menanak nasi lagi di dapur. Para perempuan merebus telur ayam yang dikumpulkan Ibu. Lima belas orang undangan khusus yang datang setelah Ashar, membacakan samadiyah, berdoa bersama dengan mengulang-ulang beberapa ayat dalam Alquran, untuk Ayah. (Nur, 2018: 192)
- (44) Pada awal tahun 1997, di Pasar Buloh Blang Ara, sejumlah orang mulai sibuk dengan kegiatan kampanye pemilihan anggota dewan pusat dan daerah. Partai Hijau berlambang Ka'bah masih mendapatkan tempat di hati orang-orang, sekalipun Partai Kuning berlambang pohon beringin menekannya habis-habisan. Serdadu tidak berpolitik, tetapi punya andil besar dalam memenangkan Partai Kuning, partai yang kudengar berada di bawah kendali langsung Presiden Soeharto. (Nur, 2018: 246)

Kutipan (43) menjelaskan bahwa rakyat Aceh taat agama Islam. Sementara pada kutipan (44) tergambar jelas bahwa rakyat Aceh akan menaruh hati pada apa pun yang terkait agama Islam.

c. Perempuan Dalam Pendidikan

Dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* terdapat kekerasan budaya yang menyasar kaum perempuan. Berikut beberapa kutipan

yang menyatakan adanya kekerasan budaya terhadap perempuan di Aceh.

- (45) “Kenapa kau tidak bisa memahami maksudku?” tanya Ayah, beralih kesal pada Ibu. “Bukankah tadi Ayah bilang mau membunuhnya?” “Iya,” jawab Ayah. “Tentu aku tidak sungguh-sungguh.” “Oh, jadi, Ayah sedang bercanda?” “Tidak juga.” “Jadi apa?” “Aduh, sulit sekali menjelaskan perumpamaan.” “Apa itu perumpamaan?” tanya Ibu. “Sudahlah, kau diam saja,” sergah Ayah. (Nur, 2018: 65)
- (46) Bahkan di Alue Rambe, hanya aku sendiri yang menyambung SMP setamat sekolah dasar. Anak-anak lain, termasuk Raziah dan Baiti hanya tamat SD. Melanjutkan SMA dengan menempuh jarak segitu terlalu berat bagi anak perempuan. Untuk bersekolah seseorang harus memiliki satu sepeda, tidak mungkin berboncengan di jalan yang buruk, yang akan membuat pengayuh terkencing di celana. (Nur, 2018: 48)

Pada kutipan (45) dan (46) tampak bahwa perempuan-perempuan di Aceh masih kurang mengenyam pendidikan. Pada kutipan (45) tokoh Ibu tidak memahami kata-kata Ayah.

Pada kutipan (47) dan (48) diceritakan bahwa pekerjaan utama perempuan hanya di lingkup dapur dan mengurus anak. Kegiatan selebihnya dilakukan oleh laki-laki.

- (47) Begitu selesai ujian kenaikan kelas, pagi-pagi sekali di bulan Mei 1990, terjadi kesibukan kecil di rumah. Ayah menyembelih tiga ekor ayam jantan. Ibu, Nenek, dan Baiti sibuk di dapur. (Nur, 2018: 49)
- (48) Zuhra merengek lapar, tetapi Ibu segera membungkam mulutnya yang membuat adikku kembali meringkuk dalam pelukannya. Sedangkan Akbar yang ada dalam gendongan Raziah, yang kepala

dan tubuhnya ditutupi kain batik, tidak berkutik sama sekali. Setiap kali bayi itu sersuara, Raziah menyumpalkan teteknya ke mulut bayi itu. Perempuan-perempuan lain yang memiliki bayi juga melakukan hal yang sama. Sementara anak-anak mereka paksa untuk tetap diam dalam sengatan matahari. (Nur, 2018: 84)

Budaya patriarki yang masih kental ditunjukkan di dalam novel ini. Hal ini tidak disadari oleh perempuan dan menyebabkan adanya penolakan perempuan untuk melakukan apa yang menurut mereka sudah seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan, seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan melayani suami.

Kutipan (48) menggambarkan kurangnya pendidikan untuk perempuan Aceh membuat mereka suka bergosip. Indikator bahwa seseorang mendapatkan pendidikan yang cukup adalah bisa menjaga tutur katanya dan memilah yang baik untuk dikatakan atau tidak baik dikatakan kepada orang lain.

- (49) Perempuan-perempuan di kampung, sepintas lalu saja membicarakan peristiwa penculikan. Sekalipun dalam ketakutan, mereka masih suka menceritakan aib-aib keluarga, pakaian, perabotan rumah tangga, dan kebencian terhadap seseorang. (Nur, 2018: 68)

Pada kutipan (50) tampak bahwa kurangnya pendidikan membuat banyak perempuan Aceh yang akhirnya tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu. Dengan pikiran dangkal akhirnya mereka menjalin hubungan gelap dengan tentara di sejumlah pos.

- (50) Tidak sedikit gadis kampung mulai menjalin hubungan gelap dengan tentara yang tinggal di sejumlah pos. Kelak, dari sejumlah pos itu, banyak

serdadu yang menitipkan benihnya kepada gadis-gadis Aceh yang pikirannya dangkal. Anak-anak jadah lahir dan besar, tumbuh tanpa ayah, menjadi penerus Aceh selanjutnya. (Nur, 2018: 161)

5. KESIMPULAN

Dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur terdapat unsur intrinsik yang dijelaskan di bagian pertama. Dalam bagian pertama peneliti menemukan adanya unsur pembangun cerita yang terdiri dari alur yang dibagi menjadi peristiwa, konflik, dan klimaks. Lalu ada tokoh dan penokohan yang dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, juga latar yang dibagi menjadi latar tempat, waktu, dan sosial. Penelitian ini juga mendapatkan hasil berupa adanya kekerasan yang dibagi atas kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya.

Peristiwa yang tergambar dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* memperlihatkan awal perubahan yang dialami oleh rakyat Aceh, dari yang tadinya tentram menjadi berontak. Konflik yang tergambar dalam novel ditunjukkan dengan adanya proses pemberontakan oleh rakyat Aceh terhadap serdadu tentara. Klimaks dari novel ini terlihat dari keputusan yang diambil oleh Nazir untuk bergabung dengan pejuang GAM untuk mengusir tentara dari Aceh. Tokoh utama dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* adalah Dahli, Nazir, dan Arkam. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel adalah Hamamah, Raziah, Baiti, Zuhra, Muha, Kakek, Nenek, Serdadu Tentara, Leman, Yasin, dan Mahmud.

Latar tempat yang tergambar dalam novel adalah kedai Leman di Tamoun, kaki Gunung Pidi, Alue Rambe, Buloh Blang Ara, Simpang Mawak, rumah keluarga Dahli, dan Lhokseumawe. Latar waktu yang terdapat

dalam novel yaitu, 1 Juli 1989, September 1989, Tahun 1990, Tahun 1991, Maret 1992, Agustus 1992, Tahun 1993, akhir September 1994, Januari 1995, April 1996, Februari 1997, Mei 1997, Mei 1998, Mei 1999, Juli 1999, Januari 2000, Mei 2000, Januari 2001, Juli 2001, Januari 2002, Agustus 2002. Ada dua latar sosial yang tergambar dalam novel, yaitu latar budaya Aceh dan juga latar agama Islam.

Kekerasan yang terdapat dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* dibagi menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya. Kekerasan langsung dalam penelitian ini mencakup kekerasan langsung terhadap tokoh utama, kekerasan langsung terhadap rakyat Aceh, dan kekerasan langsung terhadap perempuan. Dalam kekerasan struktural, pemerintah menjadi penggerak terjadinya peristiwa kerusuhan di Aceh. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya telah membuat alam di Aceh terkuras. Rakyat Aceh yang berjuang untuk merebut kembali juga mendapatkan penindasan dari tentara suruhan pemerintah. Kekerasan budaya dalam penelitian ini mencakup kekerasan budaya GAM, ideologi Islam, dan pendidikan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S.E Peni. 2019. "Relasi Kekuasaan Dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur" dalam Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sintesis*, Volume 13, Nomor 1.
- Galtung, Johan. 2000. "Kekerasan Budaya", dalam Thomas Santosa. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, Arafat. 2018. *Lolong Anjing di Bulan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Nurhiyasti, Mira. 2020. "Analisis Nilai Heroik Dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan* Karya Arafat Nur". Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala.
- Nur, Arafat. 2018. *Lolong Anjing di Bulan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2008. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekerasan dan Kekuasaan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.